

MERAJUT HARMONI: PERAN SENI DAN BUDAYA DALAM MEMBENTUK SIKAP HIDUP GENERASI MUDA

Junita Setiana Ginting*, Edi Sumarno, Sapna Sitopu, Aziz Rizky Lubis

Universitas Sumatera Utara, Sumatera Utara, Indonesia

Email Korespondensi Penulis: *junitasetiana@usu.ac.id**ARTICLE INFO****Keywords:**

Tolerance;
Harmony;
Culture;
Citizen,
Young Generation.

Kata Kunci:

Toleransi;
Harmoni;
Budaya;
Warga;
Generasi Muda.

Citation:

Ginting, J. S., Sumarno, E., Sitopu, S., & Lubis, A. R. (2025). Merajut Harmoni: Peran Seni dan Budaya dalam Membentuk Sikap Hidup Generasi Muda. *Jurnal Kewarganegaraan*, 22(1), 103–112. <https://doi.org/10.24114/jk.v22i1.64600>

Article History:

Submitted: 23-02-2025
Revised: 18-03-2025
Accepted: 19-03-2025
Published: 31-03-2025

ABSTRACT

This study aims to analyze the role of arts and cultural skills in strengthening attitudes, tolerance, and harmony among the younger generation in Paya Itik Village, Galang District, Deli Serdang Regency. The research method uses data collection techniques in the form of interviews, observations, and documentation and is carried out using a participatory approach, various arts training programs, vocals, and traditional dances to encourage positive interactions between groups. The results of the study indicate that involvement in arts and cultural activities can significantly increase awareness and the importance of tolerance and strengthen social ties between young people from different backgrounds so that they can create regeneration with harmonious attitudes and tolerance. This study not only provides space to express the cultural identity of each group but also becomes a medium for building understanding and mutual respect. In conclusion, the development of arts and cultural skills has proven effective as a means of building social cohesion and creating a more harmonious and inclusive society. As a recommendation, efforts are needed to preserve culture through local wisdom-based education, cultural festivals, and historical documentation.

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis peran keterampilan seni dan budaya dalam menguatkan sikap hidup toleransi dan harmoni di kalangan generasi muda di Desa Paya Itik, Kecamatan Galang, Kabupaten Deli Serdang. Metode penelitian dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, serta dokumentasi serta dilakukan dengan menggunakan pendekatan partisipatif, berbagai program pelatihan seni, vokal serta tari tradisional untuk mendorong interaksi positif antar kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan dalam kegiatan seni dan budaya secara signifikan dapat meningkatkan kesadaran dan pentingnya toleransi dan memperkuat ikatan sosial diantara pemuda dari latar belakang yang berbeda sehingga dapat menciptakan regenerasi dengan sikap hidup harmoni dan toleransi. Penelitian ini tidak hanya memberikan ruang untuk mengekspresikan identitas budaya masing-masing kelompok, tetapi juga menjadi media untuk membangun pengertian dan saling menghormati. Kesimpulannya, pengembangan keterampilan seni dan budaya terbukti efektif sebagai sarana membangun kohesi sosial dan menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan inklusif. Sebagai rekomendasi, diperlukan upaya pelestarian budaya melalui pendidikan berbasis kearifan lokal, festival budaya, serta dokumentasi sejarah.

DOI: <https://doi.org/10.24114/jk.v22i1.64600>Copyright © 2025 The Author(s)
Junita Setiana Ginting, Edi Sumarno, Sapna Sitopu, Aziz Rizky LubisThis is Open Access under the CC-BY-SA License
(<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Available on <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jk>

PENDAHULUAN

Seni dan budaya memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan sikap hidup masyarakat, terutama di kalangan generasi muda (Harmawati & Abdulkarim, 2016; Rachman, Sugara, Haddad, & Nurgiansah, 2022). Di berbagai daerah, seni dan budaya bukan hanya sekadar warisan leluhur, tetapi juga menjadi alat untuk memperkuat nilai-nilai sosial (Daffa, 2024; Mufakhomah, Saddhono, & Sulaksono, 2024), seperti toleransi, kebersamaan, dan harmoni. Desa Paya Itik, yang dihuni oleh masyarakat multietnis. Warga desa Paya Itik terdiri dari suku Banjar, Jawa, dan Karo (selanjutnya disingkat, BAJOKA). Keragaman warga desa Desa Paya Itik merupakan contoh nyata bagaimana keberagaman budaya dapat menjadi sarana untuk membangun sikap hidup yang harmonis. Dalam konteks ini, seni dan budaya tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi kreatif, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter bagi generasi muda (*young citizen*) (Brata & Sudirga, 2019; Febrian, Dahlan, & Sawaludin, 2023; Pratama, 2017).

Pendidikan karakter berperan penting dalam membentuk generasi muda yang memiliki karakter positif seperti toleransi dan menunjukkan sikap harmonis dalam masyarakat multietnis. Warga muda (*young citizen*) merupakan generasi penerus yang harus dipersiapkan (dididik) menjadi warga dewasa (generasi dewasa) selanjutnya yang memahami dan menampilkan karakter toleransi dan harmoni ditengah masyarakat multikultur di Indonesia (Rachman, Nurgiansyah, & Kabatiah, 2021). Menurut Suarningsih, Santika, Roni, & Kristiana (2024) pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai yang melalui lingkungan pembelajaran untuk tumbuh kembangnya seluruh potensi manusia yang memiliki watak berkepribadian, bermoral, atau berakhlak, yang positif. Proses dilakukan melalui keteladanan dan pengajaran yang dapat dilakukan pada lingkungan belajar yang baik (dapat disekolah maupun di masyarakat) untuk menekankan pembentukan karakter positif (Lickona, 2009; Wahab & Sapriya, 2011). Selain itu, pendidikan karakter bertujuan mengembangkan potensi manusia agar mampu mengendalikan tindakan serta membedakan hal baik dan buruk di masa depan (Khumairoh & Pandin, 2022). Dengan demikian, lingkungan belajar, baik sekolah dan masyarakat tidak hanya menjadi tempat memperoleh pengetahuan, tetapi juga wadah pembentukan moral, kepribadian dan keterampilan hidup warga muda.

Di tengah perkembangan zaman yang semakin modern, generasi muda sering kali mengalami krisis identitas akibat derasnya arus globalisasi dan modernisasi. Nurgiansah & Rachman (2022), Globalisasi berlangsung di semua bidang kehidupan seperti ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan keamanan dan lain-lain (Suneki, 2012). Pengaruh modernisasi, arus digitalisasi, dan gaya hidup global sering kali menyebabkan generasi muda kurang memahami dan mengapresiasi seni serta budaya daerahnya sendiri. Globalisasi berpotensi mengikis nilai-nilai budaya lokal yang seharusnya menjadi pondasi dalam kehidupan bermasyarakat. Padahal, seni dan budaya memiliki peran penting dalam membentuk sikap hidup yang toleran, harmonis, dan berakar pada nilai-nilai lokal. Budaya lokal dapat diintegrasikan dalam pendidikan karakter untuk meningkatkan karakter bangsa. Budaya perlu dilestarikan sehingga nilai-nilai positifnya dapat secara harmonis mengiringi perkembangan bangsa. Oleh karena itu, penting untuk memperkuat sikap hidup harmonis melalui keterampilan seni dan budaya agar generasi muda tetap memiliki rasa cinta terhadap identitas budaya mereka sekaligus mampu hidup berdampingan dalam keberagaman.

Keberagaman sosial dan budaya adalah keniscayaan dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks ini, harmoni menjadi kunci agar interaksi antarindividu dan kelompok yang berbeda dapat berjalan dengan damai dan produktif. Harmonis dalam keberagaman sosial budaya mengacu pada hubungan yang seimbang, damai, dan saling menghormati antara

individu atau kelompok yang memiliki perbedaan dalam aspek sosial dan budaya (Nitte et al., 2024). Konsep ini dapat dijelaskan melalui berbagai perspektif teori yang memberikan pemahaman tentang bagaimana harmoni terbentuk di tengah perbedaan yang ada (Sigai, 2018; Turama, 2020). Pada konteks ini pendidikan karakter berperan penting untuk membentuk karakter positif seperti toleransi dan menunjukkan sikap harmonis dalam masyarakat multietnis.

Teori fungsionalisme struktural yang dikembangkan oleh Talcott Parsons (1937) salah satunya dalam buku *"The Structure of Social Action"* memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri dari berbagai elemen yang saling berinteraksi untuk mencapai keseimbangan. Keberagaman dalam masyarakat tidak dipandang sebagai ancaman, tetapi sebagai bagian dari sistem yang dapat saling melengkapi. Nilai-nilai seperti toleransi, kerja sama, dan solidaritas menjadi elemen penting dalam mempertahankan harmoni dalam keberagaman sosial budaya.

Berdasarkan latar historisnya, ketiga etnis utama di desa ini berasal dari daerah yang berbeda dan latar belakang kedatangan masing-masing juga tidak sama. Mereka memiliki budaya dan agamanya masing-masing. Ketika mereka datang dan menetap di Desa Paya Itik, mereka tentu turut membawa budaya dan tradisi dalam kehidupannya. Hidup berdampingan selama bertahun-tahun dan saling menghormati. Seiring berkembangnya zaman, pada realitanya tidak dapat dipungkiri muncul kekhawatiran dan terkikisnya budaya yang sudah dijalankan oleh para orang tua secara turun temurun sedikit berkurang pada generasi muda. Sementara itu budaya tersebut merupakan sebuah kekuatan bagi suatu kelompok masyarakat. Hal ini juga merupakan sebuah kekuatan untuk mencapai masyarakat yang inklusif dan damai demi tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals*) (Rachman & Al Muchtar, 2018).

Generasi muda adalah bagian penting dalam usaha pembangunan potensi daerah. Namun penting juga sarana dan prasarana yang dapat mendukung usaha pengembangan potensi daerah. Pemuda Desa Paya Itik sendiri berinteraksi antar etnis melalui kegiatan seperti olahraga tenis meja, bola voli, dan bulu tangkis. Potensi para pemuda di desa ini juga masih terbatas dikarenakan sedikit atau minimnya fasilitas olahraga dari desa tersebut. Berdasarkan uraian tersebut, muncul pertanyaan dalam penelitian, yakni bagaimana peran seni dan budaya dalam membentuk sikap hidup generasi muda di Desa Paya Itik. Untuk menjawab pertanyaan ini, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana seni dan budaya dapat menjadi media dalam menanamkan nilai-nilai sosial di kalangan generasi muda serta mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam pelestarian seni dan budaya di desa tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pelestarian seni dan budaya sebagai sarana pendidikan karakter di lingkungan masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami serta mendalami peran seni dan budaya dalam membentuk sikap hidup generasi muda di Desa Paya Itik (Moleong, 2010). Studi kasus digunakan untuk meneliti fenomena ini dalam konteks spesifik, yaitu bagaimana seni dan budaya berkontribusi terhadap harmoni sosial di desa tersebut (Creswell, 2016). Melalui pendekatan ini, data dikumpulkan dari pengalaman, pandangan, dan praktik masyarakat setempat terkait seni dan budaya. Fokus utama penelitian adalah menggali makna serta dampak sosial dari keterlibatan generasi muda dalam kegiatan seni dan budaya tradisional di Desa Paya Itik. Selain itu, Desa Paya Itik masih

mempertahankan berbagai bentuk kesenian tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi, menjadikannya tempat yang relevan untuk dilakukan pengabdian masyarakat tentang peran seni dan budaya dalam membentuk sikap hidup generasi muda.

Penelitian ini dilakukan di Desa Paya Itik, Kecamatan Galang, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Desa ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki keragaman etnis yang unik, yakni BAJOKA (Banjar, Jawa, Karo) yang hidup saling berdampingan. Kondisi ini mencerminkan bagaimana seni dan budaya dapat menjadi alat pemersatu dalam masyarakat multikultural. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan studi dokumen.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat Desa Paya Itik agar dapat memperoleh informasi yang akurat dan mendalam. Wawancara menjadi metode utama untuk menggali pemahaman masyarakat mengenai seni dan budaya dalam membentuk sikap hidup generasi muda. Wawancara dilakukan dengan tokoh masyarakat, seniman lokal, serta generasi muda Desa Paya Itik guna mendapatkan perspektif yang beragam tentang peran seni dan budaya dalam kehidupan mereka. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung kegiatan seni dan budaya yang berlangsung di desa ini. Melalui observasi, peneliti dapat memahami bagaimana generasi muda terlibat dalam aktivitas budaya serta bagaimana nilai-nilai toleransi dan harmoni ditanamkan melalui seni. Pengamatan dilakukan dalam berbagai kegiatan, seperti pertunjukan seni tradisional, latihan seni, atau diskusi yang melibatkan masyarakat setempat. Untuk memperkuat temuan dari wawancara dan observasi, studi dokumentasi juga digunakan sebagai teknik pengumpulan data. Dokumen-dokumen terkait, seperti catatan sejarah desa, arsip kegiatan budaya, serta kebijakan desa mengenai pelestarian seni dan budaya, menjadi sumber penting dalam memahami perkembangan serta tantangan yang dihadapi dalam menjaga keberlanjutan nilai-nilai budaya di Desa Paya Itik.

Dengan mengombinasikan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi ini berupaya memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai bagaimana seni dan budaya berperan dalam membentuk sikap hidup generasi muda di Desa Paya Itik. Pendekatan ini juga memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki validitas tinggi serta mencerminkan kondisi sosial budaya desa secara autentik. Data yang dikumpul kemudian dianalisis dengan teknik miles dan hubermann, yang terdiri dari: (1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakter Toleransi dan Harmoni Antar Etnis dan Agama di Desa Paya Itik

Desa Paya Itik, yang terletak di Kecamatan Galang, Kabupaten Deli Serdang, merupakan contoh bagaimana keberagaman etnis dan agama dapat hidup saling berdampingan dalam suasana harmonis. Desa ini dihuni oleh 3 (tiga) suku, yakni Banjar, Jawa, Karo, serta berbagai penganut agama yakni, Islam, dan Kristen (Ginting, Sumarno, Karina, Lubis, & Girsang, 2023). Dalam teori integrasi sosial yang dikemukakan oleh Emile Durkheim (selanjutnya; Durkheim), harmoni masyarakat bergantung pada sejauh mana individu-individu dapat menyatukan perbedaan mereka ke dalam suatu sistem sosial yang stabil (Samuel, 2010). Durkheim (dalam Arif, 2020) menekankan fakta-fakta sosial sebagai cara-cara bertindak, berpikir dan merasa, yang berada di luar individu dan dilengkapi atau dimuati dengan sebuah kekuatan memaksa yang dapat mengontrol individu. Fakta sosial tersebut mempengaruhi setiap tindakan, pikiran dan rasa dari individu warga muda untuk

mengembangkan karakter toleransi dan harmoni antar etnis dan agama di Desa Paya Itik (Arif, 2020).

Di Desa Paya Itik, integrasi sosial terjadi melalui dua cara. Pertama, melalui nilai-nilai tradisional yang telah lama mengakar, seperti gotong royong dan musyawarah desa. Praktik-praktik ini menjadi penghubung yang mempererat hubungan antar kelompok etnis dan agama karena mereka terbiasa bekerja sama dalam berbagai aspek kehidupan. Kedua, interdependensi dalam aspek ekonomi dan sosial turut memperkuat hubungan antar kelompok. Misalnya dalam sektor pertanian dan perdagangan, masyarakat dari berbagai latar belakang saling bergantung satu sama lain, yang pada akhirnya mendorong mereka untuk menjaga hubungan baik dan menghindari konflik.

Mekanisme sosial ini, mempertahankan harmoni di Desa Paya Itik meskipun terdapat perbedaan identitas didalamnya. Meskipun ada perbedaan, masyarakat Desa Paya Itik mampu menjaga toleransi dengan saling menghargai satu sama lain. Toleransi ini terbentuk bukan hanya melalui ajaran agama dan budaya, tetapi juga melalui interaksi sosial yang intens dan kegiatan-kegiatan bersama yang melibatkan seluruh elemen masyarakat. Suatu fakta sosial di Desa Paya Itik merupakan cara berperilaku, baik yang tetap maupun yang tidak tetap. Mekanisme sosial yang menjadi fakta sosial mampu memberikan tekanan eksternal pada individu untuk bertingkah laku dan mengembangkan karakter dalam suatu masyarakat Desa. Pada waktu bersamaan tidak tergantung pada manifestasi karakter individualnya (Arif, 2020; Soekanto, 2012).

Toleransi diperkuat melalui hubungan kekeluargaan dan pertemanan antar lintas etnis dan agama, yang terjalin melalui pernikahan campuran, kegiatan ekonomi bersama, serta interaksi hari-hari yang penuh dengan nilai-nilai kearifan lokal. Selain itu, toleransi dalam masyarakat terbentuk karena adanya integrasi sosial, tetapi juga karena cara individu dan kelompok memahami identitas mereka sendiri dalam hubungan dengan kelompok lain. Menurut teori identitas sosial dari Tajfel & Turner (1979), individu cenderung mengategorikan dirinya kedalam kelompok tertentu (*in-group*) dan membedakan dengan kelompok lain (*out-group*). Individu tidak hanya merefleksikan diri sendiri, tetapi juga pengalaman pribadi, interaksi sosial, norma budaya, dan pandangan dari orang lain dan masyarakatnya (Febrian et al., 2023; Revo & Neviyarni, 2024). Sejalan dengan pandangan Durkheim (dalam Arif, 2020) bahwa pendidikan merupakan suatu kesatuan utuh dari masyarakat secara keseluruhan dengan fakta-fakta sosial yang dimilikinya. Karena itu, pendidikan karakter toleransi dan harmoni antar etnis dan agama untuk menumbuhkan sikap hidup warga muda desa di Desa Paya Itik (Arif, 2020; Bhughe, 2022; Soekanto, 2012).

Pada tingkat tertentu, kecenderungan multietnis berpotensi untuk menimbulkan konflik jika perbedaan antar kelompok terlalu dipertegas. Namun, di Desa Paya Itik, masyarakat memiliki identitas kolektif yang lebih besar, yaitu sebagai bagian dari komunitas desa. Identitas sebagai warga lebih dominan dibandingkan identitas etnis atau agama, sehingga perbedaan menjadi sesuatu yang dikelola secara alami, bukan sebagai pemicu perbedaan. Keberagaman di Desa terjaga salah satunya melalui peran penting tradisi dan budaya yang telah diwariskan secara turun menurun. Kegiatan seni dan budaya sering kali menjadi ruang bersama bagi masyarakat dari berbagai latar belakang untuk berinteraksi dan mempererat hubungan. Misalnya, kesenian tradisional yang masih dilestarikan melibatkan partisipasi berbagai etnis dan menjadi ajang kebersamaan tanpa membedakan asal-usul. Begitu pula dalam perayaan hari besar keagamaan, masyarakat di Desa Paya Itik terbiasa untuk saling menghormati dan ikut serta dalam berbagai kegiatan sosial yang bersifat inklusif.

Selain itu, pada konteks kehidupan sosial-politik masyarakat. Desa Paya Itik, terdiri dari tiga dusun, yakni Dusun I, Dusun II, dan Dusun III. Hal yang menarik pada dusun ini

adalah, masing-masing Kepala Dusun berasal dari kelompok etnis mayoritas yang bermukim di dusun tersebut (Ginting et al., 2023). Terbaginya kekuasaan pada tiap dusun membuat kehidupan sosial-politik di Desa Paya Itik berjalan dengan lancar. Kepala dusun, selain berperan untuk menjalankan roda pemerintahan dusun, juga dianggap sebagai orang yang dihargai dalam kelompok etnisnya masing-masing. Hubungan yang harmonis dalam masyarakat akan terwujud ketika setiap individu memiliki sikap terbuka dan saling menghormati. Hal ini dapat terjadi jika masyarakat bersedia menerima perbedaan dengan lapang dada, bersikap sukarela dalam berinteraksi, serta menghargai keragaman budaya dan karakter manusia. Dengan adanya sikap tersebut, setiap individu dapat hidup berdampingan secara damai dan membangun lingkungan sosial yang harmonis.

Namun, menjaga toleransi dan harmoni di tengah perubahan zaman tentu menghadapi tantangan tersendiri. Pengaruh modernisasi zaman tentu menghadapi tantangan tersendiri. Pengaruh modernisasi dan media sosial dapat membawa dampak positif sekaligus negatif bagi hubungan antar warga. Informasi yang tidak akurat atau narasi memecah belah bisa menjadi ancaman bagi hubungan sosial yang telah lama terbina. Selain itu, generasi muda yang semakin terpapar budaya global memiliki kecenderungan untuk mulai meninggalkan nilai-nilai lokal yang menjadi perekat harmoni di desa ini (Kabatah, 2021; Rachman et al., 2022). Oleh karena itu, diperlukan upaya yang berkelanjutan untuk menanamkan kesadaran akan pentingnya toleransi dan keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat.

Upaya untuk mempertahankan harmoni ini dapat dilakukan melalui pendidikan multikultural yang menanamkan nilai-nilai keberagaman sejak usia dini, serta pelestarian budaya yang melibatkan seluruh elemen masyarakat. Selain itu, peran tokoh adat, pemuka agama, dan pemuda sangat penting dalam menjaga keseimbangan sosial serta menjadi jembatan komunikasi dalam menyelesaikan potensi konflik. Dengan adanya kesadaran kolektif untuk menjaga toleransi dan keharmonisan, Desa Paya Itik dapat terus menjadi contoh bagaimana keberagaman dapat dikelola dengan baik demi menciptakan kehidupan yang damai dan harmonis. Masyarakat Desa Paya Itik memiliki sebutan untuk diri mereka yakni, “BAJOKA”.

2. “BAJOKA” Identitas Masyarakat Desa Paya Itik

“BAJOKA” merupakan akronim dari ke-3 (tiga) suku, yakni Banjar, Jawa, Karo yang menetap di Desa Paya Itik (Ginting et al., 2023). Masing-masing kelompok etnis ini membawa identitas budaya dan tradisi yang kaya, yang tidak hanya memperkaya kehidupan sosial di desa, tetapi juga membentuk dinamika interaksi antar kelompok. Adanya penekanan sikap ego antar sesama anggota etnis, sehingga ketiga suku tersebut dapat bersatu, hal ini disebut dengan kekuatan internal yang dimiliki masyarakat desa Paya Itik.

Penyebutan “BAJOKA” tidak diketahui kapan muncul pada masyarakat Desa Paya Itik. Sebutan “BAJOKA” tidak hanya dikenal di desa tersebut, tetapi di berbagai desa di Kabupaten Deli Serdang juga mengenal sebutan tersebut. Penamaan “BAJOKA” bukan sebagai komunitas, tetapi sebagai juga identitas sebuah desa yang menggambarkan bahwa kebersamaan antara masyarakat Banjar, Jawa, dan Karo sangat terjalin dengan baik (Ginting et al., 2023). Sebagai masyarakat multi-etnik, masyarakat di Desa sangat memahami urgensi multikulturalisme. Multikulturalisme menggambarkan kesatuan berbagai etnis bangsa dalam masyarakat yang berbeda baik (Ginting et al., 2023; Kymlicka, 2015).

Masyarakat pada Desa Paya Itik melakukan interaksi melalui olahraga dan seni budaya. Dalam hubungan sosial, orang tua pada desa ini tidak melarang anak-anaknya untuk tidak bermain dengan etnis yang lainnya. Warga muda Desa Paya Itik berinteraksi melalui kegiatan olahraga dan seni masing-masing etnis. Terdapat beberapa pertunjukan seni seperti kuda kepang yang ditampilkan oleh para masyarakat etnis Jawa dan beberapa pesta suka

seperti guro-guro aron pada etnis Karo. Untuk etnis Banjar sendiri masih melakukan beberapa tradisi yang mereka ingat saja. Perlahan beberapa tradisi ini mulai terkikis pada generasi muda dan lebih fokus pada pekerjaan dan perkembangan yang lebih modern. Untuk itu sangat penting mendorong generasi muda yang ada di Desa Paya Itik untuk mengembangkan potensi dan kemampuan dalam bidang olahraga juga budaya yang menjadi kekuatan bagi kelompok masyarakat khususnya Desa Paya Itik. Dengan memahami peran seni dan budaya dalam membangun harmoni sosial, diharapkan tulisan ini dapat memberikan wawasan bagi masyarakat, pendidik, dan pemangku kebijakan dalam mengembangkan program yang mendukung keberlanjutan budaya lokal. “BAJOKA” menjadi sebuah identitas bahwa Desa Paya Itik merupakan desa yang memiliki karakteristik kuat, dimana seluruh masyarakat saling menjaga dan melindungi. Adanya sikap toleransi antar sesama anggota kelompok masyarakat membuat “BAJOKA” ini muncul dan bertahan, hingga mampu menjadi identitas yang memberikan kekuatan bagi masyarakat desa.

3. Tantangan dan Upaya dalam Mempertahankan Sikap Toleransi dan Harmoni

Di Desa Paya Itik, keberagaman etnis dan agama telah menjadi bagian dari kehidupan sosial dan masyarakat selama bertahun-tahun. BAJOKA (Banjar, Jawa, Karo) serta kelompok masyarakat lainnya hidup berdampingan dengan budaya dan tradisi berbeda-beda. Namun, dalam praktiknya, mempertahankan sikap toleransi dan harmoni di tengah perbedaan bukanlah sesuatu yang bisa diabaikan begitu saja. Tantangan utama yang dihadapi adalah munculnya prasangka sosial, potensi kesalahpahaman akibat perbedaan adat dan keyakinan, serta kurangnya wadah interaksi yang dapat mempererat hubungan sosial antar warga.

Dalam konteks generasi muda, tantangan ini semakin kompleks karena adanya pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi yang cenderung mempengaruhi pola pikir dan cara mereka berinteraksi. Media sosial, misalnya, dapat menjadi alat penyebaran informasi yang memperkuat persatuan, tetapi juga bisa menjadi sarana provokasi yang memperkeruh hubungan antar individu jika tidak digunakan dengan bijak. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan berbasis kebudayaan dan aktivitas sosial yang dapat membangun rasa kebersamaan serta menanamkan nilai-nilai toleransi sejak dini.

Sebagai upaya untuk mengatasi tantangan tersebut, pelatihan vokal seni dan olahraga voli dijadikan sebagai media untuk memperkuat nilai toleransi serta membangun harmoni di kalangan generasi muda. Seni vokal tidak hanya mengasah keterampilan individu dalam bermusik, tetapi juga menjadi sarana ekspresi budaya yang dapat menghubungkan berbagai kelompok masyarakat. Dalam paduan suara, misalnya, setiap individu memiliki peran yang berbeda dalam menghasilkan harmoni musik. Hal ini mencerminkan pentingnya kerja sama, keselarasan, dan saling menghargai perbedaan untuk mencapai tujuan bersama. Dengan melibatkan peserta dari latar belakang etnis dan agama yang beragam, kegiatan ini menjadi sarana untuk membangun interaksi sosial yang positif dan mengurangi sekat-sekat sosial yang mungkin ada.

Selain seni vokal, olahraga voli juga dipilih sebagai media untuk memperkuat sikap toleransi dan harmoni. Dalam permainan voli, setiap anggota tim memiliki peran yang saling berkaitan dan harus bekerja sama untuk mencapai kemenangan. Nilai-nilai seperti sportivitas, saling mendukung, dan menerima perbedaan kemampuan dalam tim menjadi pembelajaran sosial yang penting bagi peserta. Lebih dari sekadar aktivitas fisik, olahraga menjadi alat untuk membangun solidaritas di antara generasi muda. Dengan adanya pengadaan fasilitas olahraga yang memadai, masyarakat juga mendapatkan ruang untuk berkumpul, berbagi pengalaman, serta mempererat hubungan sosial mereka di luar kegiatan

formal.

Selain pelatihan vokal dan olahraga, kegiatan ini juga membuka ruang diskusi bagi generasi muda untuk memahami lebih dalam mengenai pentingnya sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Diskusi ini melibatkan tokoh masyarakat dan pemuka adat yang memiliki pengalaman dalam menjaga keharmonisan sosial. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan perspektif historis mengenai bagaimana masyarakat Desa Paya Itik selama ini mampu hidup berdampingan dengan damai, serta bagaimana generasi muda dapat melanjutkan warisan toleransi tersebut dalam kehidupan mereka.

Upaya mempertahankan sikap toleransi dan harmoni melalui seni dan olahraga di Desa Paya Itik diharapkan tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek, tetapi juga menjadi fondasi bagi pembentukan karakter generasi muda yang lebih inklusif dan berpikiran terbuka. Dengan terbiasa bekerja sama dalam lingkungan yang beragam, mereka akan lebih siap menghadapi perbedaan dengan sikap yang lebih positif dan solutif. Oleh karena itu, seni dan olahraga tidak hanya dipandang sebagai kegiatan rekreasi, tetapi juga sebagai alat transformasi sosial yang dapat memperkuat solidaritas dan kohesi sosial dalam masyarakat. Keberhasilan tentu memerlukan dukungan berkelanjutan, baik dari pemerintah daerah, komunitas setempat, maupun pihak akademisi yang peduli terhadap pembangunan sosial berbasis kebudayaan. Dengan pendekatan yang konsisten dan berkelanjutan, Desa Paya Itik dapat menjadi contoh bagaimana seni dan olahraga dapat digunakan sebagai strategi dalam merawat keberagaman, membangun toleransi, serta menciptakan masyarakat yang harmonis dan berdaya.

SIMPULAN

Penguatan sikap hidup dan toleransi dan harmoni melalui keterampilan seni dan budaya di Desa Paya Itik menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam membina generasi muda yang lebih inklusif dan terbuka terhadap perbedaan. Melalui pelatihan dan kegiatan seni yang melibatkan berbagai kelompok etnis dan agama, generasi muda tidak hanya mengembangkan keterampilan artistik, tetapi juga memupuk rasa saling menghargai dan kebersamaan. Kegiatan seni dan budaya menjadi alat yang ampuh dalam merajut hubungan sosial, memperkuat ikatan antar komunitas dan mengurangi potensi konflik yang bisa timbul dari keberagaman. Dengan terus mengintegrasikan seni dan budaya dalam program-program pengembangan generasi muda, Desa Paya Itik memiliki peluang besar untuk menciptakan masyarakat yang harmonis, toleran, dan solid, yang siap menghadapi tantangan masa depan dalam kebersamaan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Sumatera Utara yang telah mendanai pengabdian ini, melalui skema Program Pengabdian Mono Tahun Reguler 2022. Selain itu, terima kasih yang sebesar-besarnya juga kami sampaikan kepada Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Sumatera Utara atas fasilitas yang diberikan selama selesainya proyek pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, A. M. (2020). Perspektif Teori Sosial Emile Durkheim dalam Sosiologi Pendidikan. *Moderasi: Jurnal Studi Ilmu Pengetahuan Sosial*, 1(2), 1–14. <https://doi.org/10.24239/moderasi.Vol1.Iss2.28>
- Bhughe, K. I. (2022). Peran Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Kewarganegaraan*, 19(2),

- 113–125. <https://doi.org/10.24114/JK.V19I2.36954>
- Brata, I. B., & Sudirga, I. K. (2019). Megeguritan: Media Pendidikan Karakter Generasi Muda dalam Menghadapi Arus Budaya Global (Studi Kasus di Desa Pakraman Bresela Payangan Gianyar). *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(2), 230–238. <https://doi.org/10.31091/mudra.v34i2.705>
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (A. Fawaid & R. K. Pancasari, penerj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Daffa, M. (2024). Signifikansi Nilai-Nilai Filosofis Dalam Tradisi Panjang Jimat Di Keraton Kasepuhan Cirebon Terhadap Masyarakat Modern. *Jurnal Lafinus*, 1(1), 94–123. <https://doi.org/10.22146/lafinus.v1i1.11261>
- Febrian, A. D., Dahlan, D., & Sawaludin, S. (2023). Tradisi maulid adat sebagai pelestarian civic culture di Bayan Lombok Utara. *Jurnal Kewarganegaraan*, 20(2), 132–145. <https://doi.org/10.24114/jk.v20i2.45638>
- Ginting, J. S., Sumarno, E., Karina, N., Lubis, M. A. R., & Girsang, D. H. (2023). Bajoka: Identitas Pemersatu pada Masyarakat Desa Paya Itik, Kecamatan Galang, Kabupaten Deli Serdang. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 6(2), 27–30. <https://doi.org/10.32734/lwsa.v6i2.1730>
- Harmawati, Y., & Abdulkarim, A. (2016). Nilai Budaya Tradisi Dieng Culture Festival sebagai Kearifan Lokal untuk Membangun Karakter Bangsa. *Journal of Urban Society's Arts*, 3(2), 82–95. <https://doi.org/10.24821/jousa.v3i2.1477>
- Kabatiah, M. (2021). Efektivitas Pengintegrasian Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Melalui Teknik Klarifikasi Nilai Pada Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 18(1), 65–73. <https://doi.org/10.24114/JK.V18I1.23730>
- Khumairoh, A., & Pandin, M. G. R. (2022). The Importance of Inculcating Character Education in Facing the Era of Globalization in the 21st Century Generation. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 27–37. <https://doi.org/10.21831/jpka.v13i1.41787>
- Kymlicka, W. (2015). *Kewargaan Multikultural*. Jakarta: LP3ES.
- Lickona, T. (2009). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam.
- Moleong, L. J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mufakhomah, A. N., Saddhono, K., & Sulaksono, D. (2024). Kebudayaan Intangible dalam Kesenian Gejog Lesung sebagai Media Pendidikan Karakter Masyarakat di Indonesia. *CASTLE Proceedings*, 4, 300–309. Diambil dari <https://conference-proceedings.kpmunj.org/index.php/castleproceedings/article/view/13>
- Nitte, Y. M., Amalo, J., Feriska Burhanu, L., Natrin, F. O., Tateni, D., & Bria, J. (2024). Harmonisasi Kehidupan Berlandaskan Sila Persatuan Indonesia di SDN Pasir Panjang, Kupang. *Inovasi Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(4), 144–149. <https://doi.org/10.62951/inovasisosial.v1i4.776>
- Nurgiansah, T. H., & Rachman, F. (2022). Nasionalisme Warga Muda Era Globalisasi: Pendidikan Kewarganegaraan di Perbatasan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 19(1), 66–75. <https://doi.org/10.24114/jk.v19i1.33214>
- Parsons, T. (1937). *The Structure of Social Action*. New York: McGraw-Hill Book Company.

- Pratama, D. (2017). Wayang Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Repository*, 24–29. Diambil dari <https://proceeding.unindra.ac.id/index.php/repository/article/view/4110>
- Rachman, F., & Al Muchtar, S. (2018). Sustainable Development Discourses on Construction of Citizen Participation in Community Care for Environment. In A. G. Abdullah, L. Anggraeni, D. Iswandi, M. M. Adha, D. N. Anggraini, F. N. Asyahidda, ... K. Fatkhi (Ed.), *Proceedings of the Annual Civic Education Conference (ACEC 2018)* (hal. 346–349). <https://doi.org/10.2991/acec-18.2018.79>
- Rachman, F., Nurgiansyah, T. H., & Kabatiah, M. (2021). Profilisasi Pendidikan Kewarganegaraan dalam Kurikulum Pendidikan Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(5), 2970–2984. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.1052>
- Rachman, F., Sugara, R., Haddad, M., & Nurgiansah, H. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Budaya Sunda dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di Madrasah Aliyah Negeri Purwakarta. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 252–262. <https://doi.org/10.31316/JK.V6I1.2295>
- Revo, A., & Neviyarni, S. (2024). Self dalam Psikologi Sosial: Teori, Persepsi, dan Aplikasinya dalam Kehidupan. *Journal on Teacher Education*, 6(2), 191–195. <https://doi.org/10.31004/jote.v6i2.40403>
- Samuel, H. (2010). *Emile Durkheim: Riwat, Pemikiran dan Warisan Bapak Sosiologi Modern*. Depok: Kepik Ungu.
- Sigai, E. R. L. (2018). Tradisi Ngokoi Okan Perentehu Dayak Lawangan: Pendekatan Fungsional Struktural Talcott Parson. *Dharma Duta*, 16(1), 1–16. <https://doi.org/10.33363/dd.v16i1.136>
- Soekanto, S. (2012). *Mengenal Tujub Tokoh Sosiologi*. Jakarta: P.T. RajaGrafindo Persada.
- Suarningsih, N. M., Santika, I. G. N., Roni, A. R. B., & Kristiana, R. J. (2024). Pendidikan Karakter di Indonesia Dalam Berbagai Perspektif (Definisi, Tujuan, Landasan dan Prakteknya). *JOCER: Journal of Civic Education Research*, 2(2), 61–73. <https://doi.org/10.60153/jocer.v2i2.100>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suneki, S. (2012). Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah. *Jurnal Ilmiah Civicus*, II(1), 307–321. <https://doi.org/10.32787/ijir.v3i1.88>
- Tajfel, H., & Turner, J. (1979). *Teori Identitas Sosial Dalam Psikologi*.
- Turama, A. R. (2020). Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons. *EUFONI: Journal of Language, Literary and Cultural Studies*, 2(1), 58–69. <https://doi.org/10.32493/efn.v2i2.5178>
- Wahab, A. A., & Sapriya. (2011). *Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung: Alfabeta.